

PESANTREN: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

Adi Fadli

(Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram. Email: adi.fadli@yahoo.com)

ABSTRACT

Who does not know about Islamic boarding school? In 2011 it is about 25.000 boarding schools which spread in Indonesia. However, ironically, only a few people know about the background of boarding school and its development. Therefore, this research is based on the library research which found that that boarding school was originally from India and Islamic tradition. Boarding school was estimated starting its existence when Islamic religion came to Indonesia. The first boarding school known to be founded by a wali songo (religious leader in Islam), he was syekh maulana malik Ibrahim. Recently, boarding school can be classified into two, namely traditional and modern boarding school.

Keywords: *Pesantren, Sejarah, Pendidikan, Pertumbuhan dan Perkembangan*

A. Pendahuluan

Dalam konteks Indonesia, apa yang disebut sebagai “Pendidikan Islam” sebenarnya tidaklah begitu mudah untuk menunjukkan dan menentukannya. Karena masih banyak yang mempertanyakan, mana yang termasuk pendidikan Islam, apakah lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi Islam tertentu misalnya Muhammadiyah, NU ataukah madrasah dari berbagai jenjangnya yang dibina oleh Departemen Agama, ataukah lembaga pendidikan umum seperti SMP, SMU dan lainnya yang bernaung di bawah Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk menjawab persoalan tersebut, ada baiknya jika dikembalikan lebih dahulu kepada esensi pendidikan Islam yang sebenarnya, kalau boleh diringkas, esensi pendidikan islam ialah terdapatnya unsur iman, ilmu dan amal dalam totalitas teori dan prktek suatu pendidikan. Suatu kegiatan atau lembaga tertentu bisa di kategorikan sabagai pendidikan islam, manakala di dalamnya dikembangkan secara harmonis ketiga unsur tersebut.¹

Bila dinalar dari komponen yang pertama, bahwa iman tidak akan sempurna kecuali dengan ilmu, sedangkan iman dan ilmu tak akan berarti dalam hidup, kecuali diwujudkan dalam bentuk amal dan pengabdian. Sebaliknya bila dinalar unsur yang terakhir, bahwa amal tidak akan sempurna, kecuali berdasarkan ilmu, sementara ilmu dapat menjerumuskan orang kelembah kesesatan, jika ilmunya tidak dilandasi iman. Sekarang bagaimana perwujudan ketiga unsur atau komponen tersebut dalam apa yang dikenal sebagai pendidikan islam di Indonesia?

Di Indonesia, yang biasanya diidentikkan sebagai pendidikan islam, sekurangnya ada tiga yaitu pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada. Kecenderungan untuk menyusun

¹Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 79

identifikasi semacam itu, dasarnya bersifat realistik historis dimana ketiganya dimasa lalu pernah menyatukan diri dalam satu barisan yang menentang sistem pendidikan kolonial, dan yang jelas sama-sama berangkat dari dan untuk kepentingan islam dalam arti seluas-luasnya.²

B. Pembahasan

Definisi dan Asal-Usul Pesantren

Ada istilah selain pesantren yang jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang lebih memiliki ciri yang sama, yaitu di Jawa kita kenal dengan istilah *pesantren*, *pondok* atau *pondok pesantren*, sedangkan di daerah Aceh dengan nama *Dayah*, *rangkang* atau *Muenasah* dan adapun di daerah Minangkabau disebut dengan *surau*.³

Adapun perbedaan pesantren dengan lembaga pendidikan madrasah atau lembaga pendidikan pada umumnya yaitu bahwa pesantren memiliki asrama atau pondok untuk para santri, yang walaupun sekarang muncul madrasah model, atau *boarding school*, madrasah khusus yang kesemuanya mengadopsi ciri asrama dari pesantren, namun yang penulis maksudkan adalah pesantren zaman dahulu dengan segala cirinya yang kompleks.⁴

Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan mendapatkan imbuhan awalan pe- dan akhiran -an sehingga berarti tempat untuk tinggal dan belajar santri.⁵ Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang

²Depag. RI. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hal. 44.

³Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 2

⁴Zamakhsyari Dhofir menyebutkan ada lima elemen pokok yang menjadi ciri pesantren yaitu: pondok/asrama, masjid, kyai, santri, pengajaran kitab kuning. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 44

⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 783

mendalami agama Islam.⁶ Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja, yang menyebutkan kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mengandung pengertian sebagai tempat orang belajar agama Islam.⁷ Lebih jelas lagi Sudjoko Prasojo mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Atau dalam ungkapan lain bahwa pesantren adalah lembaga *tafaqqub fiddin*.⁸

Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg mengatakan berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana yang mengerti kitab suci agama Hindu. Kata shastrī berasal dari shastra yang berarti buku suci, buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁹

Secara terminologis dapat dikatakan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar, sistem tersebut diadopsi oleh Islam. Di samping alasan tersebut, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul pesantren.¹⁰

Pendapat di atas tidak selamanya benar dan kita terima mentah-mentah karena ada pendapat lain menyebutkan bahwa pesantren itu berasal dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat

⁶*Ibid.*

⁷Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 233

⁸Sudjoko Prasojo, et. al., *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 6

⁹Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi...*, hal. 8

¹⁰Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal.

pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Dan pemimpin tarekat itu disebut kyai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empatpuluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan kegiatan ibadah di bawah bimbingan kyai. Disamping mengajarkan amalan tarekat, paraa pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian, yang dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang disebut pesantren.¹¹

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari lembaga pengajian dan pengajaran Islam di Masjid-masjid Khan di Mesir, karena jika penyebar Islam berasal dari arab, maka secara otomatis gerakan dakwah mereka akan dipengaruhi oleh lembaga tersebut, sehingga paling tidak mereka akan menyebarkan Islam berdasarkan apa yang ada di negara mereka.

Persoalan historis tentang asal-usul pesantren tidak dapat dipahami secara menyeluruh, karena ia adalah sejarah masa lalu yang sangat tua sekali, sehingga membutuhkan bahan-bahan dari abad 17 dan 16 atau bahkan sebelumnya. Terlepas dari persoalan tersebut di atas, bahwa hubungan erat antara Islam di Indonesia dengan pusat-pusat Islam, terutama Mekkah terjadi semenjak dioperasikannya kapal uap dan pembukaan terusan Suez. Semua itu membuktikan bahwa praktek pendidikan Islam pada abad 19, pada garis besarnya merupakan usaha penyesuaian diri dengan pendidikan Islam yang diberikan di

¹¹Harun Nasution, et. al., *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 100

Mekkah. Dari sinilah sebagian besar kitab berasal dan guru-guru besar mendapatkan pendidikan.¹²

Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia semenjak masuknya Islam ke Nusantara. Menurut hasil kesimpulan “Seminar masuknya Islam ke Indonesia” di Medan tahun 1963, bahwa Islam masuk ke Indonesia semenjak abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke-7/8 M. Hasil ini diperkuat oleh hasil seminar “Masuk dan perkembangan Islam di Aceh” yang diadakan tahun 1978.¹³

Pendapat lain mengatkan bahwa masuknya Islam di Indonesia pada abad 13 M, didasarkan atas dugaan akibat runtuhnya dinasti Abbasiyah oleh Hulagu tahun 1258 M, kemudian diperkuat lagi oleh bukti berita Marco Polo tahun 1292 M. dan juga berita Ibnu Battutah abad ke-14 serta adanya nisan kubur sultan Malik As-Saleh tahun 1297.¹⁴

Kedua pendapat tersebut dapat dicari titik temunya berdasarkan pandangan bahwa sesungguhnya kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan.¹⁵ Dengan demikian ada daerah yang lebih awal didatangi oleh Islam dan ada pula yang lebih akhir. Bila berpegang pada pendapat pertama, maka sekitar abad ke-7 dan 8 M, pada daerah tertentu telah menerima ajaran Islam. Dengan demikian tentulah pada waktu itu telah terdapat tempat-tempat pendidikan Islam seperti masjid, surau dan langgar. Selanjutnya pada abad 12/13 M. kegiatan penyebaran dan pengembangan dakwah Islam semakin meningkat dan telah tersebar luas di berbagai daerah. Seiring dengan itu, maka pusat-pusat pendidikan Islam semakin

¹²Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hal. 23

¹³A. Hasimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif 1989), hal 6-14

¹⁴Sartono Kartodirdjo, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), hal. 111

¹⁵*Ibid*, hal. 85

tersebar luas di berbagai kawasan Indonesia, terutama di Sumatera dan Jawa. Di Jawa pusat pendidikan Islam itu diberi nama Pesantren.

Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat 822H/1419 M).¹⁶

Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya, pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.¹⁷

Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekompleks sekarang. Pada masa awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Mengenai metoda yang digunakan dan apakah saat itu pengajaran kitab-kitab kuning telah dikenal, belum dapat diketahui hingga kini. Kitab yang dikenal saat itu hanyalah Uslem Bis, yaitu sejilid kitab tulisan tangan berisi enam kitab

¹⁶Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal. 17

¹⁷Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 71.

¹⁸Imam Bawani, *Tradisionalisme...*, hal. 89.

dengan enam Bismillahirrahmanirrahim, karangan ulama Samarkand yang berisi tentang ilmu agama Islam paling awal.¹⁹

Bahkan pada masa kerajaan Mataram pesantren dijadikan lembaga pendidikan formal. Anak-anak muslim di wilayah kekuasaan Mataram diharuskan mengikuti pengajian al-Qur'an setiap hari di surau-surau untuk tingkat dasar dan di pesantren untuk tingkat lanjut.²⁰

Pada zaman penjajahan dikalangan pemerintah kolonial Belanda, timbul dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, yaitu pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan yang berlaku di Barat.²¹

Pendidikan pesantren, menurut pemerintah Belanda terlalu jelek dan tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern. Oleh karena itu mereka mengambil alternatif kedua, yaitu mendirikan sekolah-sekolah tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang ada.²²

Sejak pemerintah kolonial mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia tersebut, telah terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan kolonial.²³ Persaingan tersebut bukan hanya di segi-segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga muncul dalam bentuk perlawanan polotis dan bahkan secara fisik. Hampir semua perlawanan fisik melawan pemerintah Belanda, bersumber atau paling tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren, seperti perang Diponegoro, perang Paderi, perang Banjar sampai kepada perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal yang tersebar

¹⁹Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi...*, hal. 73.

²⁰*Ibid*

²¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: LSIK, 1996), hal. 148.

²²Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hal. 159.

²³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 149

di mana-mana, tokoh–tokoh pesantren atau alumni-aluminya memegang peranan utama.²⁴

Kenyataan yang demikian telah menyebabkan pemerintah kolonial mulai mengadakan pengawasan dan campur tangan terhadap pendidikan pesantren. Pada tahun 1882 didirikan Priesterraden (pengadilan agama) yang bertugas mengadakan pengawasan terhadap pesantren.²⁵ Kemudian pada tahun 1905 dikeluarkan Ordonansi yang berisi ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang hanya mengajarkan agama (pesantren) dan guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat.²⁶ Tapi kenyataannya pesantren tetap eksis dan berkembang pesat pada awal abad ke XX dengan dibukanya sistem madrasah yang didukung para ulama yang baru kembali dari tanah suci, maka untuk mengekang dan membatasi perkembangan tersebut, Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru Baru pada tahun 1925 sebagai ganti Ordonansi tahun 1905.²⁷

Kebijaksanaan pemerintah Belanda tersebut jelas merupakan pukulan bagi pertumbuhan pesantren. Akan tetapi, sebagaimana disebutkan sebelumnya, pesantren ternyata mampu bertahan. Bahkan pada tahun sekitar tahun 1930-an perkembangan pesantren justru amat pesat. Bila pada sekitar tahun 1920 M pesantren besar hanya memiliki sekitar 200 santri, maka pada tahun 1930-an pesantren besar memiliki lebih dari 1500 santri. Pada masa ini sistem klasikal masih diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan.²⁸

Dalam sejarahnya tentang peran pesantren, dimana sejak kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, pesantren senantiasa tampil

²⁴Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 131

²⁵Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jakarta : Mulia Offset, 1989), hal. 47.

²⁶Depag RI, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 62.

²⁷Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi...*, hal. 80.

²⁸Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hal. 69.

dan mampu berpartisipasi secara aktif, maka wajar bila pemerintah RI mengakui pesantren sebagai dasar dan sumber pendidikan nasional dan oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan.²⁹ Wewenang dan pengembangan tersebut berada di bawah kementerian agama.³⁰

Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai kritik, hal ini terutama terjadi di saat-saat prakemerdekaan, dimana kondisi pesantren telah mencapai titik kritis sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis. Islam yang diajarkan oleh adalah Islam yang ritualistik dan sufistik, bahkan mengarah kepada peodalisme.³¹

Untunglah, beberapa pesantren cepat menangkap hal ini dan segera menyesuaikan diri, membuat diri mereka menjadi moderen. Yang membuat mereka melakukan hal ini adalah dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya di bidang sosial kemasyarakatan. Karena walau bagaimanapun pesantren pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.³²

Berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan pesantren, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan, agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat. Masuknya sistem klasikal dengan menggunakan sarana dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah bukan barang baru lagi bagi pesantren. Maka ada pesantren yang lebih cenderung membina dan mengembangkan madrasah-madrasah

²⁹Alamsyah Ratu Prawira Negara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1992), hal. 41

³⁰Djamil Latif, *Himpunan Peraturan-peraturan tentang Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1982), hal. 273

³¹Fuad Anshori, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, (Bandung: al-Bayan, 1993), hal. 111

³²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, hal 155

atau sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi.³³

Karena itulah akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka terhadap perkembangan di luar
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan jelas
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat³⁴

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. *Pesantren tradisional*, yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional (sistem sorogan dan bandungan) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning,
2. *Pesantren moderen*, merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Semua santri yang masuk pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab kuning tidak lagi bersifat sorogan dan bandungan, tetapi berubah menjadi bidang studi yang dipelajari secara individu atau umum.³⁵

Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta pembangunan. Arah perkembangan pesantren dititikberatkan pada:

³³Depag RI, *Sejarah Pendidikan...*, hal 65

³⁴Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 134

³⁵Zuhaerini, et. al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986), hal. 69

1. Peningkatan tujuan institusional pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan perkembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan
2. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan, agar efisiensi dan efektivitas perkembangan pesantren terarah,
3. Menggalakkan pendidikan keterampilan di lingkungan pesantren untuk mengembangkan potensi pesantren dalam bidang prasarana sosial dan tarap hidup masyarakat,
4. Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.³⁶

Bantuan pemerintah tersebut telah mendapatkan tanggapan yang positif dari pihak pesantren dan masyarakat dengan ditandai dengan berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada tanggal 18 Mei 1983 di Jakarta. Perhimpunan ini merupakan forum komunikasi, konsultasi dan kerja sama antar pesantren dalam usaha pengembangan diri dan masyarakat lingkungannya.

Demikianlah pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia yang tampaknya cukup mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kendatipun demikian pesantren dengan berbagai kelebihanannya juga tentunya tidak akan menghindari dari segala kritik dan kekurangannya. Dan yang perlu dicermati adalah timbulnya polarisasi pesantren, baik dalam bentuk fisik maupun materi yang diajarkan, menunjukkan telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren terutama setelah masa kemerdekaan. Meskipun demikian, pesantren tetap berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli ilmu agama Islam.

³⁶Alamsyah Ratu Prawira Negara, *Pembinaan Pendidikan...*, hal, 80

C. Kesimpulan

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau biasanya disebut sebagai lembaga tafaqquh fiddin dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Mengenai asal usulnya ada dua versi yaitu: 1) Dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. 2) Berasal dari tradisi Islam itu sendiri yaitu tradisi tarekat, karena penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya melalui tarekat.

Pesantren diperkirakan mulai ada seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pesantren pertama diketahui didirikan oleh salah seorang wali songo yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim. Pesantren tumbuh dan berkembang secara bertahap tapi pasti, menjadi pusat kajian ilmu-ilmu agama Islam. Sampai pada akhir abad ke-19 pesantren masih bersifat nonklasikal, hingga datangnya pembaharuan di awal abad ke-20, yang memasukkan sistem klasikal dan kurikulum ilmu-ilmu agama. Untuk saat ini pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pesantren tradisional dan moderen.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Bawari, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Depag RI., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag Ri., 1986.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985.

- Hamzah, Amir, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Mulia Offset, 1989.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1996.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren* sebagai usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan bangsa, Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Karim, Rusli, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Kartodirdjo, Sartono, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1975.
- Latif, Djamil, *Himpunan Peraturan-peraturan tentang Pendidikan Agama*, Jakarta: Depag RI, 1983.
- Nasution, Harun, et. al, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Negara, Alamsyah Ratu Prawira, *Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 1982.
- Prasodjo, Sudjoko, et. al., *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Surganda, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Syamsuri, Fuad, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, Bandung: al-Bayan, 1993.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: GIP, 1997.
- Zuhaerini, et. al., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, 1986.